

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap orang karena tanpa kesehatan yang baik akan sulit bagi setiap orang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan adalah batas keadaan sejahtera fisik, mental, sosial dan ekonomi. Pada dasarnya kesehatan mencakup tiga aspek yaitu tubuh, jiwa dan masyarakat, bukan hanya ketiadaan kecacatan (Notoatmodjo, 2007). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2023, di Indonesia penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan sebesar 26,27%, sedangkan di Lampung sendiri pada tahun 2023 yaitu sebesar 26,29% (Hardianto *et. al.*, 2023).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah upaya pengobatan diri sendiri yang dilakukan oleh Masyarakat, sering digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, pilek, diare dan penyakit kulit. Pengobatan sendiri merupakan pilihan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat masih membutuhkan bimbingan agar tidak terjadi kesalahan saat melakukan pengobatan sendiri (Restiyono, 2016:15).

Di Indonesia pada tahun 2023 penduduk yang mempunyai keluhan dan pernah mengobati sendiri sebesar 79,74%. Di Lampung penduduk yang mempunyai keluhan dan pernah mengobati sendiri pada tahun 2023 yaitu 80.16%. Pada klasifikasi pedesaan di Lampung presentase sebesar 80,94% sedangkan klasifikasi perkotaan sebesar 78,84%, dimana dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa lebih banyak melakukan pengobatan secara sendiri (Hardianto *et. al.*, 2023).

Data Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional pada Maret tahun 2023 menyatakan penduduk di Kabupaten Lampung Utara 7,34% mengalami keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari mulai dari bekerja, bersekolah dan kegiatan lainnya. 32,14% penduduk di Kabupaten Lampung Utara merupakan perokok (rokok maupun pipa), rata-rata rokok yang dihisap per minggu kurang lebih mencapai 90 batang (Novanti, 2023).

Beberapa perilaku yang tergolong sebagai pengobatan secara sendiri adalah penggunaan obat-obatan bebas OTC (*Over The Counter*) hal ini juga termasuk meresepkan obat untuk mengatasi gejala/penyakit berdasarkan diagnosis diri. Obat-obatan OTC ini biasanya tersedia di toko obat, toko retail, dan juga kios (Atmadani *et. al.*, 2020). Selain obat bebas dan obat resep, obat yang digunakan untuk pengobatan sendiri antara lain obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib farmasi, obat tradisional dan obat herbal (Brata *et. al.*, 2016). Secara garis besar tujuan pengobatan secara sendiri (Swamedikasi) terlibat dalam tiga upaya, yaitu menangani keluhan ringan dengan cepat dan efektif, mengurangi tekanan pada pelayanan kesehatan dalam sumber daya yang terbatas dan meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan bagi masyarakat yang jauh dari layanan kesehatan (Aini *et. al.*, 2019).

Semua jenis tumbuhan yang diketahui atau diyakini memiliki khasiat obat disebut sebagai tumbuhan obat, tumbuhan dengan khasiat obat dapat dijumpai disekitar lingkungan suatu pedesaan ataupun pada wilayah yang masih banyak tanaman liarnya (Abdiyani, 2008). Obat-obatan herbal tidak menimbulkan efek samping karena zat alaminya tidak meninggalkan residu dalam tubuh, cocok untuk penyakit yang sulit diobati dengan obat kimia, terjangkau harganya dan dapat digunakan tanpa bantuan tenaga medis (Karyasari, 2002).

Terdapat ribuan spesies tanaman obat. Di dunia terdapat 40.000 spesies tumbuhan obat yang telah diketahui, dengan 30.000 di antaranya ada di Indonesia. Jumlah tersebut mencakup 90% tanaman obat yang berasal dari Asia. dari jumlah tersebut, sekitar 25% atau sekitar 7.500 jenis telah diketahui memiliki efek sebagai obat herbal. Namun, baru sekitar 1.200 jenis yang digunakan sebagai bahan baku obat herbal atau jamu (Lestari dan Lagiono, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya yang mengenai penggunaan tumbuhan obat pada masyarakat Desa yang dilakukan oleh Hardiana *et. al.*, tahun 2021 dengan judul “Gambaran Penggunaan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Alue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie” ditemukan hasil penelitian, terdapat 28 famili dan 41 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. Paling banyak bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian daun dengan

persentase (46,2%), diikuti oleh bagian biji yang paling sedikit dengan persentase (1,1%). Sebanyak 29 penyakit diobati menggunakan tumbuhan obat, dengan penyakit lambung yang menjadi paling tinggi diobati dengan persentase (18,4%) dan penyakit asma menjadi yang paling rendah dengan persentase (1,1%).

Pada penelitian swamedikasi tentang penggunaan tanaman obat di kota Jambi (Supriadi dan Haflin, 2022) didapatkan hasil bahwa cara pengolahan obat tradisional yaitu menggunakan cara yang praktis dengan cara diseduh atau direbus, dari hasil penelitian terdapat 20 macam tanaman berkhasiat obat yang digunakan responden untuk melakukan swamedikasi dan terdapat 19 penyakit yang diobati dengan cara tradisional salah satu penyakit yang paling tinggi yang diobati pada penelitian ini yaitu batuk dengan persentase 21,68%. Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan penggunaan tanaman obat mulai dari jenis tanaman obat dan banyaknya tanaman obat yang digunakan serta penyakit yang diobati pun berbeda pada kedua penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran swamedikasi penggunaan tanaman obat pada masyarakat di Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan secara tradisional karena masyarakat desa maupun kota masih percaya dengan pengobatan secara tradisional yang dipercaya dapat mengobati penyakit ringan. Hasil pengamatan peneliti pada masyarakat desa dan kota memiliki karakteristik pemanfaatan tanaman obat yang berbeda dan untuk jenis penyakit yang dialami pun berbeda serta cara mendapatkan tanaman obat. Setelah mempelajari halaman latar belakang dan merumuskan rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang gambaran swamedikasi penggunaan tanaman obat pada masyarakat di Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik swamedikasi menggunakan tanaman obat oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. mempelajari ciri-ciri responden yang melakukan swamedikasi berdasarkan faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan di kalangan masyarakat.
- b. Mengetahui penyakit yang diobati dengan tanaman obat oleh responden.
- c. Mengetahui jenis tanaman obat yang digunakan oleh responden sebagai upaya pengobatan.
- d. Mengetahui bagian tanaman obat yang digunakan oleh responden.
- e. Mengetahui cara responden mendapatkan tanaman obat.
- f. Mengetahui jumlah tanaman obat yang digunakan responden dalam 1 ramuan.
- g. Mengetahui manfaat tanaman yang digunakan oleh responden.
- h. Mengetahui sumber informasi tanaman obat yang digunakan oleh responden.
- i. Mengetahui cara responden mengolah tanaman obat sebagai swamedikasi.
- j. Mengetahui aturan pemakaian tanaman obat yang digunakan responden.
- k. Mengetahui alasan responden melakukan swamedikasi dengan menggunakan tanaman obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan peningkatan pengetahuan dan bahan pustaka bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi terutama tentang penggunaan tanaman obat dalam swamedikasi secara meluas.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan gambaran umum mengenai cara pengomadan mandiri menggunakan tanaman obat dengan benar dan baik untuk mencoba mengobati penyakit yang disebabkan oleh penyakit ringan.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang tanaman obat yang berguna dalam melakukan pengobatan sendiri dan memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan teori-teori dari kuliah di Jurusan Farmasi Politeknik Tanjungkarang.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini adalah gambaran swamedikasi penggunaan tanaman obat pada masyarakat di Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung Tahun 2024, berdasarkan data kuesioner pada responden yang melakukan swamedikasi penggunaan tanaman obat. Pada penelitian kali ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan jenis penelitian non-eksperimental, yang meliputi menghitung persentase swamedikasi tanaman obat pada masyarakat desa dan kota berdasarkan karakteristik sosiodemografis, penyakit yang diobati, jenis tanaman obat, bagian tanaman obat, cara mendapatkan tanaman obat, jumlah tanaman obat dalam satu ramuan, manfaat tanaman obat, sumber informasi tentang penggunaan tanaman obat, cara penggunaan tanaman obat, aturan pemakaian obat dan alasan responden melakukan swamedikasi dengan menggunakan tanaman obat yang digunakan responden. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung Tahun 2024.